DAKWAH DAN TERORISME

Oleh: Suriati¹

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-mail: Suriatisuri802rocketmail.com, Tlp: +6281355983665

Abstrak

Terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengertian dan sejarah terorisme (2) Mengetahui karakteristik terorisme (3) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya terorisme (4) Mengetahui pandangan Islam terhadap terorisme (5) Mengetahui peran dakwah dalam menyikapi terorisme. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (library research). Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang berupaya membahas dan mengkaji objek dari beberapa disiplin ilmu atau mengaitkannya dengan disiplin-disiplin ilmu yang berbeda, di antaranya pendekatan dakwah, historis dan sosiologis. Dalam metode pengumpulan data, peneliti mengambil data dari buku dakwah dan terorisme dan data dari karya-karya yang memiliki kaitan serta mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode komparasi dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyikapi realitas terorisme, dakwah harus mampu memberikan solusi alternatif untuk mengatasi problem yang secara stimulan menyerang Islam sebagai agama dan juga memanfaatkan generasi muda Islam sebagai pelaku. Solusi alternatif yang dapat dilakukan: (1) Sinergitas untuk membentengi umat dari penetrasi pemikiran terorisme (2) Perlu agenda dakwah untuk memberikan pencerahan tentang Islam kepada umat (3) Membangun komunitas-komunitas kecil dalam simpul dakwah jamaah yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai Islam.

Kata Kunci: *Dakwah, Terorisme, Generasi Muda Islam*

PENDAHULUAN

Selama ini terorisme sering diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme, utamanya fundamentalisme agama yang kemudian disebut-sebut sebagai anak kandung agama Islam, artinya agama Islam diposisikan sebagai terdakwa yang ajaran-ajarannya membenarkan dan menghalalkan kekerasan sebagai tajuk perjuangan. Sementara itu, kemunculan terorisme sendiri cukup kompleks. Tidaklah mengherankan jika muncul beragam argumentasi teoritis mengenai sebab-sebab terjadinya terorisme.

Ideologi fundamentalis Muslim atas legitimasi agama terhadap aksi kekerasan sebagai konsep jihad perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk mengelaborasi ada atau tidaknya keterkaitan antara Islam dan aksi terror, sekaligus menjawab asumsi bahwa Islam seolah-olah menjustifikasi terorisme. Isu terorisme adalah isu global yang sampai saat ini menjadi hantu yang menakutkan hampir di semua belahan dunia termasuk di Indonesia. Maraknya aksi terorisme beberapa waktu lalu telah menimbulkan stigma bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Betapa tidak, selain pelaku (teroris) beragama Islam, dan mereka pun mengklaim bahwa perbuatannya

merupakan wujud dari jihad fisabilillah suatu perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan yang dialami umat Islam oleh kekuatan asing (barat) khususnya Amerika dan sekutu-sekutunya di beberapa bagian dunia seperti di Afganistan, Irak, dan Palestina.

Sejak peristiwa September 2001 yang menggemparkan dunia, di Amerika Serikat, ada kecenderungan mereduksi pengertian terorisme seakan identik dengan agama Islam. Setiap orang yang menyebut kata teroris, maka yang ada di benak kita adalah sosok Osama bin Laden atau “para teroris muslim” lainnya. Indonesia sebagai suatu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan sekaligus merupakan negara yang berpenduduk Islam terbesar di dunia telah mendapat label sebagai negara sarang terorisme. Hal ini disebabkan terjadinya rentetan peristiwa teror antara lain pemboman di Legian Kuta Bali yang menelan korban ratusan orang meninggal dunia. Peristiwa ini mendorong dewan keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang menyatakan bahwa serangan di Bali ini sebagai ancaman bagi perdamaian dan keamanan Internasional. Oleh karena itu, semua anggota PBB harus bekerja sama untuk memerangi terorisme (S. Endriyono, 2005: 35).

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaku terorisme di Indonesia bukan hanya warga negara Indonesia, namun ada beberapa diantaranya orang asing yang dengan keahliannya merekrut pemuda-pemuda Indonesia untuk meledakkan bom di tanah airnya sendiri dan menimbulkan korban yang tidak sedikit yaitu saudara-saudaranya sendiri. Beberapa pelaku peristiwa peledakkan bom di tanah air sering mengatasnamakan Islam, dan bahkan membawa nama kelompok Islam tertentu. Terlepas klaim itu benar atau salah, yang jelas aksi kekerasan itu bukanlah wujud implementasi ajaran Islam. Sebaliknya, perilaku itu menyimpang jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Islam merupakan agama rahmat untuk seluruh alam semesta.

Karakter dasar ini seharusnya menjadi landasan bagi semua institusi yang menyandarkan garis perjuangannya pada Islam. Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan pandangan Islam mengenai terorisme, kekerasan, dan jihad.

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dan sejarah terorisme?
2. Bagaimana karakteristik terorisme?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya terorisme?
4. Bagaimana pandangan Islam terhadap terorisme
5. Bagaimana peran dakwah dalam menyikapi terorisme?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Terorisme dan Sejarah Terorisme

1. Pengertian Terorisme

Pada dasarnya, istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa (Abdul Wahid, dkk, 2004: 22).

Secara etimologis, terorisme memiliki beberapa pengertian yakni:

- a. *Attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti).
- b. *Use of violence and intimidation, especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik).
- c. Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (*terutama tujuan politik*); praktek-praktek tindakan teror.
- d. Setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputusasaan (*fear and despair*) (Kasjim Salenda, 2009: 79).

Secara terminologis terorisme dikemukakan oleh beberapa ahli:

- a. Menurut Fauzan Al-Anshari, terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintah Negara (Abdul Wahid, dkk, 2004: 31).
- b. Menurut *Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyah al-Azhar al-Syarīf* (organisasi pembahasan fiqh dan Ilmiah al-Azhar) yaitu tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi (Kasjim Salenda, 2009: 79).
- c. Dalam literatur sosiologi Barat, terorisme adalah salah satu bentuk aksi bermotif politik yang menggabungkan unsur-unsur psikologis (seperti mengancam: kondisi akibat diancam) dan fisik (aksi kekerasan) yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil dengan tujuan pengajuan tuntutan teroris terpenuhi (Abdurrahman Mas'ud, 2003: 35).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teror diartikan dengan:

- a. Perbuatan (pemerintahan dan sebagainya) yang sewenang-wenang (kejam, bengis dan sebagainya).
- b. Usaha menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); praktik-praktik tindakan terror (Machasin, 2011: 213).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terorisme adalah setiap tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak baik jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang agama. Dengan demikian, "muslim fundamental" adalah seorang muslim yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran Islam, seperti shalat lima waktu

secara berjamaah dan menghindari sesuatu yang tidak jelas kehalalannya. Termasuk “muslim fundamental” ini adalah para “zahid”, orang-orang yang menjaga diri dan agamanya dan juga para sufi. Dalam konteks pengertian ini, umat Islam diserukan untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental.

Sedangkan “radikalisme” dalam bahasa Arab disebut “*syiddah al-tanatu*”. Artinya, keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya (Said Aqil Siroj, 2006: 100).

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa fundamentalis Islam atau muslim fundamental sangat dianjurkan dalam menjalankan perintah-perintah agama sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah. Sedangkan radikalisme bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama (pluralisme). Pada tahun 35 H., khalifah Usman bin Affan terbunuh secara mengenaskan oleh sekelompok umat Islam yang ekstrem. Peristiwa ini kemudian terulang pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib yang juga terbunuh oleh kalangan ekstrem dari umat Islam. Komunitas ekstrem tersebut, sungguhpun pada mulanya bernuansa politik, berkembang menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan paham Khawarij. Dari sini gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya. Mereka sebenarnya terpengaruh pada pola-pola khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam (Said Aqil Siroj, 2006: 102).

Gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di timur tengah muncul pada dekade ke tujuh abad ke-20 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru hijriah, abad ke-15 M. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan umat Islam, bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (*mujaddid*) keyakinan umat dan perbaikan kondisi komunitas umat Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, dari Malaysia sampai Senegal, dari Soviet atau Rusia sampai daerah-daerah pinggiran di Eropa yang dihuni oleh para imigran.

Fenomena gerakan terorisme di Indonesia tidak terlepas dari hadirnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam yang merasakan ketidakadilan terhadap umat Islam oleh barat terutama Amerika dan sekutu-sekutunya baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Dominasi barat terhadap negara-negara Islam dirasakan sebagai upaya untuk melemahkan kekuatan Islam secara menyeluruh. Secara politis tindakan terorisme pada dasarnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan, imperialisme, dan kolonialisme yang telah lama terjadi dan terus bercokol dalam dunia Islam. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan selama ketimpangan-ketimpangan dan pelanggaran HAM masih terjadi reaksi yang berupa terorisme akan tetap bermunculan. Maka, perlu adanya upaya yang bersifat terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan dari berbagai elemen dan bangsa-bangsa di dunia atas dasar persamaan atau kesetaraan (humanisasi).

B. Karakteristik Terorisme

Kriteria terorisme di sini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam suatu perbuatan sehingga tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan terorisme. Secara eksplisit, suatu tindakan kejahatan yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme jika memenuhi kriteria antara lain:

1. Andanya tindakan berupa ancaman ataupun kekerasan yang illegal.
2. Tindakan tersebut berdampak pada masyarakat baik fisik, psikis, harta benda mereka maupun fasilitas umum baik yang berskala domestik maupun internasional.
3. Menimbulkan ketakutan dan kepanikan suatu kelompok atau masyarakat.
4. Adanya tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai pelaku, pada umumnya bernuansa politik.
5. Korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai.
6. Pelakunya dapat berupa perorangan, kelompok terorganisir ataupun penguasa dalam suatu pemerintahan yang sah (Kasjim Salenda, 2009: 85).

C. Faktor Penyebab Munculnya Terorisme

Terorisme tentu bukan sesuatu yang muncul dari ruang hampa. Dia memerlukan kultur tertentu untuk tumbuh. Beberapa penyebab terorisme, di antaranya:

1. Kesukuan, Nasionalisme/Separatism (*Etnicity, Nationalism/Separatism*)

Tindak teror ini terjadi di daerah yang dilanda konflik antar etnis/suku atau pada suatu bangsa yang ingin memerdekakan diri. Menebar teror akhirnya digunakan pula sebagai satu cara untuk mencapai tujuan atau alat perjuangan. Sasarannya jelas, yaitu etnis atau bangsa lain yang sedang diperangi. Bom-bom yang dipasang di keramaian atau tempat umum lain menjadi contoh paling sering. Aksi teror semacam ini bersifat acak, korban yang jatuh pun bisa siapa saja.

2. Kemiskinan dan Kesenjangan dan Globalisasi (*Poverty and Economic Disadvantage, Globalisation*)

Kemiskinan dan kesenjangan ternyata menjadi masalah sosial yang mampu memantik terorisme. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi 2 macam: kemiskinan natural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural bisa dibilang “miskin dari sononya”. Orang yang tinggal di tanah subur akan cenderung lebih makmur dibanding yang berdiam di lahan tandus. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dibuat. Ini terjadi ketika penguasa justru mengeluarkan kebijakan yang malah memiskinkan rakyatnya. Jenis kemiskinan kedua punya potensi lebih tinggi bagi munculnya terorisme.

3. Non Demokrasi (*Non-Democracy*)

Negara non-demokrasi juga disinyalir sebagai tempat tumbuh suburnya terorisme. Di negara demokratis, semua warga negara memiliki kesempatan untuk menyalurkan semua pandangan politiknya. Iklim demokratis menjadikan rakyat sebagai representasi kekuasaan tertinggi dalam pengaturan negara. Artinya, rakyat merasa dilibatkan dalam pengelolaan negara. Hal serupa tentu tidak terjadi di negara non-demokratis. Selain tidak memberikan kesempatan partisipasi masyarakat,

penguasa non-demokratis sangat mungkin juga melakukan tindakan represif terhadap rakyatnya. Keterungkungan ini menjadi kultur subur bagi tumbuhnya benih-benih terorisme.

4. Pelanggaran Harkat Kemanusiaan (*Dehumanisation*)

Aksi teror akan muncul jika ada diskriminasi antar etnis atau kelompok dalam masyarakat. Ini terjadi saat ada satu kelompok diperlakukan tidak sama hanya karena warna kulit, agama, atau lainnya. Kelompok yang direndahkan akan mencari cara agar mereka didengar, diakui, dan diperlakukan sama dengan yang lain. Atmosfer seperti ini lagi-lagi akan mendorong berkembang biaknya teror.

5. Radikalisme Agama (*Religion*)

Butir ini nampaknya tidak asing lagi. Peristiwa teror yang terjadi di Indonesia banyak terhubung dengan sebab ini. Radikalisme agama menjadi penyebab unik karena motif yang mendasari kadang bersifat tidak nyata. Beda dengan kemiskinan atau perlakuan diskriminatif yang mudah diamati. Radikalisme agama sebagian ditumbuhkan oleh cara pandang dunia para penganutnya. Menganggap bahwa dunia ini sedang dikuasi kekuatan hitam, dan sebagai utusan Tuhan mereka merasa terpanggil untuk membebaskan dunia dari cengkraman tangan-tangan jahat. Apalagi jika radikalisme agama ini dipicu oleh berpalingnya pelaku dari syari'at Islam yang sebenarnya, sehingga jatuh kepada kebinasaan dan kesengsaraan. Allah berfirman QS Tāha/20; 123-124:

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta” (Departemen Agama RI., 2007: 320).

6. Kerusakan Media Massa

Media masa terhitung sebagai sarana yang paling banyak mempengaruhi pemikiran, akhlak, dan kehidupan manusia. Kebanyakan pemberitaan media masa telah menjadi tunggangan syaitan dalam menyebarkan fitnah, kesesatan, dan kerusakan di tengah manusia.

7. Dihalang-halangnya Dakwah yang Haq

Memunculkan rintangan terhadap dakwah yang benar, seperti tuduhan-tuduhan jelek yang tertuju pada umat Islam secara umum atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyudutkan umat Islam akan menyebabkan kemunculan terorisme (Dzulqarnain M. Sanusi, 2011: 201).

Jika disederhanakan, ada dua variabel penjelas utama untuk memahami munculnya gerakan-gerakan radikal di kalangan Islam, yaitu faktor dari dalam Islam dan faktor dari luar Islam. Faktor

dari dalam ini lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian umat Islam. Penganut gerakan-gerakan radikal Islam umumnya didorong oleh pemahaman mereka tentang konsep jihad yang dimaknai sebagai perang terhadap lawan non Islam. Implementasi konsep jihad lebih banyak dipahami sebagai perang suci. Jihad dipahami sebagai kewajiban setiap Muslim untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini melalui kekuatan dan perang. Akibatnya, banyak kaum muslimin yang rela sebagai martir untuk melakukan perang atas nama agama (Muhammad Asfar, dkk., 2003: 65).

Sementara itu, faktor dari luar bisa dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. Daniel Lerner, menjelaskan munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sebagai reaksi atas modernisasi yang dikenalkan barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Namun, perkembangan belakangan ini menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan sebagian penganut Islam didorong oleh kondisi sosial ekonomi internasional yang dianggap tidak adil bagi kaum muslimin (Muhammad Asfar, dkk., 2003: 67).

Figur pemimpin memegang peranan kunci di dalam gerakan-gerakan radikal Islam ini. Pemimpin kharismatis dengan kemampuan manipulasi ideologi yang tinggi, pembangkit emosi dan penggerak kesadaran massa menjadi faktor signifikan dalam mengarahkan ke mana aksi-aksi ditujukan. Seorang pemimpin kharismatis menduduki posisi strategis, sebab pada dirinyalah fenomena dan berbagai peristiwa didefinisikan, sehingga menjadi bingkai cara pandang para pengikutnya (M. Zaki Mubarak, 2007: 356).

Dalam pandangan Ted Robert Gurr, kekerasan kelompok (*Collective violence*), termasuk di dalamnya adalah terorisme, akan terjadi manakala terdapat ketidakpuasan yang menguat di dalam masyarakat. Ketidakpuasan itu merupakan hasil dari apa yang dipandang sebagai kesenjangan dari yang menjadi harapan dengan apa yang sesungguhnya. Kesenjangan yang disebut *deprivasi relative* itu bisa menjadi motivasi untuk melakukan kekerasan, termasuk terorisme, melalui mekanisme psikologis “frustasi-agresi” (*frustation agretion*). Dalam pandangan teori *deprivasi relative* ini, terorisme keagamaan muncul manakala para penganut agama-agama itu merasa kecewa terhadap realitas yang mereka hadapai. Realitas yang mereka hadapi itu dipandang sangat berlainan dengan apa yang menjadi keyakinannya (Muhammad Asfar, dkk., 2003: 50-51).

Penelusuran psikologi dalam masalah terorisme banyak difokuskan pada motivasi terorisme. Kebanyakan eksplorasi terhadap perilaku teroris dimulai dengan teori frustasi-agresi yang berdasarkan pada hipotesis stimulus-respons. Berdasarkan teori ini dihipotesiskan bahwa teroris memilih terorisme karena mereka frustasi terhadap kenyataan bahwa tujuan-tujuan politik mereka tidak akan pernah tercapai dan hal tersebut merupakan representasi dari frustasi yang signifikan dan tidak dapat diterima dalam perilaku mereka untuk mencapai tujuan (Mirra Noor Milla, 2010: 6).

D. Pandangan Islam terhadap Terorisme

Menurut Ali Mubarak sebenarnya tidak ada urusan antara agama dan kekerasan (teroris). Konflik agama dalam kasus-kasus kekerasan di manapun tidak lebih hanya sebagai faktor yang menambah bobotnya saja. Kalau ditamsilkan, hanya sebagai bumbu penyedap yang hanya mempergawat situasi konflik yang sudah terjadi karena faktor-faktor lain. Memang sulit dijelaskan bahwa faktor itu dipicu secara independen antara agama. Apalagi Islam sendiri secara doktrinal, sangat menjunjung tinggi perdamaian (*Republika*, 16 Oktober 2003). Hal ini ditegaskan Allah dalam QS al-Anfāl/8; 61:

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ هَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Terjemahnya:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Departemen Agama RI., 2007: 113).

Selanjutnya, Hasyim Muzadi mengemukakan bahwa peledakan bom yang beruntun di Indonesia bukan bagian dari ajaran agama. Tapi itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan “tidak boleh dibelokkan pada komunitas agama manapun”. Hal ini sejalan pula dengan QS al-Māidah/5; 32:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi” (Departemen Agama RI., 2007: 113).

Fenomena terorisme yang mengatasnamakan agama bisa jadi merupakan akibat dari hubungan antarnegara agama, ketika negara dipersepsikan sebagai representasi agama. Sehingga setiap konflik yang muncul antar negara disebut juga konflik agama seperti konflik antar negara-negara Arab dan Israel, padahal yang menjadi pelaku kekerasan dan terror berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memang memiliki perbedaan agama. Namun sulit untuk menarik hubungan bahwa agama merupakan sumber dari terorisme (Abdul Wahid, dkk., 2004: 42-43).

Hampir semua pemuka Islam menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan Terorisme. Ajaran Islam dipandang mengajarkan perdamaian dan bukan terorisme. Terlepas dari penolakan label terorisme itu, realitas menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di dalam Islam yang menggunakan simbol Islam di dalam mencapai tujuannya, termasuk melalui cara-cara terorisme.

Secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merah diantara keduanya memang tidak bisa dielakan. Sebagian ulama fuqaha menyatakan bahwa istilah *Muḥārabah* dan *fasad fī al-ard* merupakan dua istilah yang sepadan dengan istilah terorisme. Terorisme merupakan fenomena internasional yang bisa tidak memiliki batas teritorial. Termanifestasi dalam berbagai bentuk, selain motif agama, yakni adanya fanatisme di dalam beragama, terorisme juga bermotif lain seperti rasialisme, separatism, dan oposisi terhadap pemerintah (Muhammad Asfar, dkk., 2003: 57).

Perlu pula penulis menegaskan bahwa antara terorisme dan jihad sebenarnya merupakan persoalan yang berbeda secara konseptual, namun kadang kala terjadi kerancuan pemahaman terutama bagi kelompok orang yang mengklaim bahwa mereka melaksanakan perintah jihad dalam melakukan tindakan kekerasan atau teroris. Pelaksanaan jihad mereka bersifat destruktif dan bertentangan dengan prinsip-prinsip jihad yang disyariatkan, sehingga bisa saja dikategorikan sebagai terorisme. MUI membedakan antara terorisme dan jihad dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat, tujuan dan operasional (aksi). Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Dari segi sifatnya

Terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifsād*) dan anarkis atau *chaos* (*fauḍa*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil. Sedangkan Jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*iṣlah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang.

2. Ditinjau dari segi tujuannya

Terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya, jihad semata-mata berupaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai dan bahkan mungkin menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terzalimi, terdiskriminasi dan tertindas oleh kelompok dominan atau imperialis.

3. Dari segi aksinya (operasionalisasi)

Tindakan kekerasan terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dari nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang objek atau sasaran serangan. Berbeda halnya dengan operasional jihad yang memuat aturan-aturan dan prinsip

peperangan, di antaranya sasaran serangan harus jelas, yakni dilimitasi terhadap musuh yang menyerang, sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan antara lain, warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula (manusia lanjut usia) (Kasjim Salenda, 2009: 205-209).

Perlu ditekankan bahwa perang adalah keadaan darurat, bukan keadaan yang dikehendaki Islam. Perang yang telah terjadi dalam sejarah Islam dapat dikatakan sebagai kecelakaan sejarah, yang sebagiannya dapat dimengerti dan dibenarkan, misalnya ketika umat Islam di Madinah harus mempertahankan diri dari kemungkinan kehancuran fatal oleh kekuatan kaum kafir/musyrik Quraisy di Makkah. Islam dari awal kehadirannya mengajarkan kasih sayang dan memaafkan, namun ajaran ini tertutup oleh kesibukan dalam berperang dan terlupakan untuk waktu yang sangat lama.

E. Peran Dakwah dalam Menyikapi Terorisme

Dakwah mengandung makna sebagai suatu kegiatan atau ajakan, baik bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian dan sikap, penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1977: 17). Dalam hal ini dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan (Mahmud Yunus, 1972: 27). Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata (Masdar Farid Mas'udi, 1987: 2).

Oleh karena itu, dakwah harus mampu mengakomodasi seluruh kepentingan umat yang sangat beraneka ragam agar umat memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Terkait dengan stigma Islam sebagai sarang teroris, dakwah harus mampu memberikan pencerahan kepada semua warga bahwa Islam bukanlah sumber teroris. Apalagi kondisi umat yang tersebar dan memiliki tingkat penguasaan informasi yang sangat berbeda, dibutuhkan solusi absolut yang mampu memperbaiki kondisi pemahaman tersebut, sehingga umat tidak memplesetkan ajaran-ajaran Islam. Apalagi harus dipahami tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya saja, akan tetapi tantangan hasil pemikiran yang tak kalah hebatnya sedang dihadapi. Belum lagi kondisi Indonesia akhir-akhir ini sepetinya “terkotak-kotak” dan di antaranya sering melakukan penafsiran yang keliru mengenai ajaran Islam.

Pro-kontra yang muncul di tengah-tengah masyarakat mengenai semangat berjuang dan semangat penegakan syariat Islam, dalam perspektif dakwah tetap harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Hal ini disebabkan Islam yang diusung adalah Islam yang *rahmatan lil ‘ālamīn*, Islam untuk semua manusia. Oleh karena itu, dakwah perlu dikemas sedemikian rupa, sehingga mampu menyentuh substansi Islam yang sesungguhnya.

Lebih lanjut kegiatan-kegiatan dakwah yang dapat dilakukan adalah menghimpun ulama dan cendekia yang memiliki pemikiran Islam berkemajuan untuk menjawab berbagai pertanyaan

kelompok-kelompok yang gagal paham tentang konsep perjuangan menurut Islam dengan membuat website dan menawarkan konsep perjuangan yang lebih moderat menurut ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain itu, mendorong cendekiawan pegiat dakwah untuk menulis buku-buku teks, khususnya yang bertemakan hakikat perjuangan menurut Islam.

Metode dakwah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan, di antaranya yaitu:

1. Pendekatan Personal; Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka, sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui.
2. Pendekatan Pendidikan; Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.
3. Pendekatan Diskusi; Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber sedang mad'u berperan sebagai *audience*.
4. Pendekatan penawaran; cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Terorisme adalah setiap tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak baik jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun negara.
2. Karakteristik terorisme : adanya tindakan berupa ancaman ataupun kekerasan yang illegal, tindakan tersebut berdampak pada masyarakat baik fisik, psikis, harta benda mereka maupun fasilitas umum baik yang berskala domestik maupun internasional, menimbulkan ketakutan dan kepanikan suatu kelompok atau masyarakat, adanya tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai pelaku, pada umumnya bernuansa politik, korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai, pelakunya dapat berupa perorangan, kelompok terorganisir ataupun penguasa dalam suatu pemerintahan yang sah.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya terorisme adalah kesukuan, nasionalisme/separatisme (*ethnicity, nationalism/separatism*), kemiskinan dan kesenjangan dan globalisasi (*poverty and economic disadvantage, globalisation*), non-demokrasi (*nondemocracy*), pelanggaran harkat

kemanusiaan (*Dehumanisation*), radikalisme agama (*religion*), kerusakan media massa, dan dihalang-halangnya dakwah yang haq.

4. Islam menolak adanya pengaitan antara Islam dengan terorisme. Ajaran Islam dipandang mengajarkan perdamaian dan bukan terorisme. Terlepas dari penolakan label terorisme itu, realitas menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di dalam Islam yang menggunakan simbol Islam di dalam mencapai tujuannya, termasuk melalui cara-cara terorisme.
5. Peran dakwah dalam menyikapi stigma terorisme pada agama Islam adalah dakwah harus mampu memberikan pencerahan yang berkesinambungan dan terus menerus dengan memanfaatkan semua media yang ada, sehingga umat memahami hakikat Islam sebenarnya.

B. Implikasi

Setelah mengkaji Islam dan terorisme, dapat dipahami bahwa terorisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara sistematis dan memiliki kecenderungan untuk menyasar generasi muda. Mereka menjadi sasaran empuk untuk direkrut menjadi anggota jaringan teroris. Selain itu, karena memang terorisme sangat dekat sekali dengan generasi muda. Sehingga tak heran jika mereka dengan mudah meracuni pikiran generasi muda dengan paham radikal. Apalagi generasi muda tersebut adalah mereka yang putus sekolah, buta huruf, miskin, dan juga pengangguran. Mereka semua langsung terbuai ketika diiming-imingi sejumlah uang dan kegagahan memegang senjata.

Menyikapi realitas tersebut, dakwah harus mampu memberikan solusi alternatif untuk mengatasi problem yang secara simultan menyerang Islam sebagai agama dan juga memanfaatkan generasi muda Islam sebagai pelaku. Solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah:

1. Perlu adanya sinergi untuk membentengi umat dari penetrasi pemikiran terorisme yang cenderung untuk memberikan tafsiran yang tidak jelas dan menyimpang dari konsep Islam yang sesungguhnya.
2. Perlu agenda dakwah untuk memberikan pencerahan kepada umat terutama umat yang masih jauh dari sentuhan teknologi informasi agar mereka mengerti tentang Islam.
3. Membuat atau membangun komunitas-komunitas kecil dalam simpul dakwah jamaah yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agama dan mengampanyekan perdamaian serta indahnya keberagaman, minimal dimulai dengan orang-orang di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Muhammad dkk. *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM dan JP Press, 2003.
- Dzulqarnain M Sanusi. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Machasin. *Islam Dinamis dan Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Dakwah Membela kepentingan Siapa*. Jakarta: P3M Pesantren, 1987.
- Milla, Mirra Noor. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Mubarak, M Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- R. Garaudy. *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Badan Litbang dan Diklat, 2009.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006.
- Wahid, Abdul dkk. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Alquran, 1972.